

## Strategi Komunikasi Rumah Tangga Nabi Saw: Bantahan Terhadap Orientalis Dan Feminis

Fadhilah Is

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
[fadhilahArgueis575@gmail.com](mailto:fadhilahArgueis575@gmail.com)

### Abstrak

Islam merupakan suatu aturan bagi manusia, yang bersifat positif, realistis, selaras dengan fitrah dan tata cara kehidupan yang dinamis. Kehidupan rumah tangga dalam Islam berdiri tegak di atas pondasi akidah, hikmah, *tarbiyyah*, dan *mahabbah*. Hal ini tervisualisasikan pada rumah tangga Nabi Saw sebagai rumah tangga terbaik, paling suci dan paling utama. Nabi Saw memiliki 12 orang isteri yang memiliki sifat, tabiat dan karekteristik yang beragam. Pernikahan Nabi Saw ini mengandung hikmah dan keteladanan bagi umat, yaitu sebagai proses *ta'limiyyah*, *tasyri'iyyah*, *ijtima'iyyah*, *siyasiyah*, *insaniyah* dan *tarbawiyah*. Hal ini mematahkan argumen para orientalis, pejuang wasternisasi dan pemuja feminisme yang selalu menyudutkan dan memfitnah Islam terutama rumah tangga Nabi Saw. Dengan penelitian sejarah ini, terbukti bahwa Nabi Saw adalah seorang pejuang hak-hak wanita, dengan meletakkan mereka pada posisi yang terhormat disaat wanita dipandang sebagai makhluk yang tidak dianggap.

Kata kunci: *Rumah Tangga*, *Nabi Saw*, *Orientalis*, *Feminis*.

### Abstract

Islam is a rule for humans which is positive, realistic, in harmony with nature and dynamic life procedures. Domestic life in Islam stands firmly on the foundation of aqidah, wisdom, *tarbiyyah*, and *mahabbah*. This is visualized in the Prophet's household as the best, holiest and most important household. The Prophet SAW had 12 wives with various characteristics and traits. The Prophet's marriage contains wisdom and exemplary for the people, namely as a process of *ta'limiyyah*, *tasyri'iyyah*, *ijtima'iyyah*, *siyasiyah*, *insaniyah* and *tarbawiyah*. This breaks the arguments of orientalist, westernization fighters and feminists who always corner and slander Islam, especially the Prophet's household. This historical research proves that the Prophet SAW was a fighter for women's rights, placing them in an honorable position when women were seen as creatures who were not considered.

**Keywords:** *Household*, *Prophet SAW*, *Orientalist*, *Feminist*.

## PENDAHULUAN

Islam adalah rangkaian aturan untuk manusia, yang bersifat positif, realistis, sesuai dengan fitrah manusia dan pengelolaannya, sesuai dengan fakta dan urgensinya, dan selaras dengan sistem kehidupan yang dinamis, beragam tempat, zaman dan kondisi. Islam adalah sebuah ikatan yang menjaga eksistensi penciptaan manusia dan kejernihan pikiran, sehingga ia tidak difungsikan terhadap sesuatu realita yang penuh materialistis, sehingga akan menimbulkan kelemahan dan kehinaan bagi manusia itu sendiri<sup>1</sup>.

Kehidupan rumah tangga dalam Islam berdiri tegak di atas pondasi akidah, hikmah, *tarbiyyah*, dan *mahabbah*. Ketika tiang ini menancap kokoh, maka seluruh anggota keluarga akan hidup dalam ketenangan, kebahagiaan yang dipenuhi kasih sayang serta tidak ada kediktatoran yang didorong karena keegoisan, kecemburuan dan hawa nafsu<sup>2</sup>. Dibalik pernikahan Nabi Saw dengan beberapa wanita dari berbagai usia dan strata yang berbeda, terkandung banyak hikmah dan keteladanan. Meskipun begitu, musuh-musuh Islam menjadikan ini sebagai ladang basah untuk menghujat Nabi Saw. Bagi mereka, segala masalah dan konflik dalam keluarga Nabi Saw merupakan kelemahan. Hal ini terlihat banyaknya kasus penghinaan terhadap Nabi Saw dan keluarganya dalam bentuk karikatur, kartun, film, maupun artikel.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa manusia, keluarga dan konflik adalah satu ikatan utuh, demikian juga pada keluarga Nabi Saw. Bedanya, konflik dalam keluarga Nabi Saw menyirat keteladanan bagi umatnya. Dari setiap konflik yang terjadi, ada syariat yang menjadi *problem solving* rumah tangga, hal ini dikarenakan tindakan beliau dibimbing oleh wahyu<sup>3</sup>. Banyak petunjuk Nabi Saw yang menegaskan penghormatan terhadap wanita yang belum dirasakan oleh wanita sebelumnya. Syair Jahiliyyah tidak mampu menandingi penilaian terhadap wanita yang sangat dihargai dalam Islam. Beliau mencintai wanita, mengangkat derajatnya, meluaskan peran keikutsertaan dan memberikan ruang dalam setiap lini.

Rumah tangga Nabi Saw adalah rumah tangga terbaik, paling suci dan paling utama. Selama 25 tahun, Nabi Saw hidup berkeluarga hanya dengan seorang isteri, kemudian Allah memberikan amanah poligami yang di dalamnya menyirat ragam hikmah, *i'tibar* dan rahmat bagi manusia. 12 orang *ummahat al-mukminin* (terjadi perbedaan pendapat ulama tentang jumlah isteri Nabi Saw) yaitu Khadijah binti Khuwailid, Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abū Bakr, Hafshah binti Umar bin Khattāb, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsyi, Juwairiyah bin al-Hārīts, Ummu Habībah, Shafīyyah binti Huyay, Maimūnah binti al-Hārīts, Mariyah al-Qibtiyyah (*ummu walad*). Setiap isteri Nabi Saw memiliki sifat, tabiat dan karekteristik yang beragam. Akan tetapi Nabi Saw dengan bijaksana, romantik dan

---

<sup>1</sup> Mahmud Mahdi al-Istambuli, *Nisa' Haula ar-Rasul*, Terj. Mereka Adalah Para Shahabiyah, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001), h. 297.

<sup>2</sup> Najāh Binti Ahmad Zhihar, *Ya Ma'syara al-Rijāl Rifqan Bi an-Nisā'*, Terj. Arif Munandar, *Jadilah Suami Penyejuk Hati Isteri*, (Solo: at-Tibyan, Cet XIII 2010), h. 150.

<sup>3</sup> Abdul Halim Khafaji, *al-Kawākib Haula ar-Rasūl Shallallāhu Alaihi Wasallam*, Terj. Agus Suwandi, *Belajar Berumah Tangga Kepada Nabi Saw*, (Solo: Aqwam, Cet. 2, 2018) h. 91.

bimbingan wahyu berhasil membangun rumah tangga yang *sakinah*<sup>4</sup>. Hal ini selaras dengan hadis Nabi yang mengungkapkan bahwa seorang akan menjadi terbaik ketika dia berakhlak mulia terhadap keluarganya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»<sup>5</sup>

[Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr dan Muhammad bin Yahyā, mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Abū 'Ashim dari Ja'far bin Yahyā bin Tsaubān dari pamannya dari 'Ammārah bin Tsaubān dari 'Athā' dari Ibnu 'Abbās dari Nabi Saw bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku"]

### ***Orientalis dan Rumah Tangga Nabi Saw***

Kalangan orientalis<sup>6</sup> memandang poligami sebagai fenomena materi yang berlebihan dan kemunduran, bahkan diperumpamakan sebagai perilaku binatang. Pandangan seperti ini doktrin fanatisme dungu dan hawa nafsu yang menyesatkan. Terbukti perbudakan modern yang mengakui satu isteri sah melalui aturan pernikahan dan membiarkan wanita lain yang menjalin hubungan dengan lelaki asing kemudian diperlakukan secara hina serta memalukan. Ini adalah hubungan haram yang melelahkan kemanusiaan karena banyaknya anak biologis yang tercampakkan<sup>7</sup>.

Para pejuang westernisasi dan pemuja feminisme dengan segala daya dan upaya mengkritik dan merombak aturan rumah tangga dalam Islam. Mereka memberikan asumsi kepada wanita muslimah akan keabsahan di atas kebohongan, fitnah, konsep yang penuh dusta, rekayasa dan kedengkian. Mereka menganggap aturan rumah tangga dan poligami sebagai jembatan bagi lelaki untuk melampiaskan syahwatnya, menghancurkan kehormatan wanita, menghinakan hak-haknya dan melenyapkan prinsip persamaan gender yang menuntut agar suami tulus mencintai isterinya sebagaimana isteri juga harus setia mencintai suaminya. Mereka membuat kebohongan bahwa aturan rumah tangga dalam Islam dan poligami sebagai pemicu perselisihan yang berlarut-larut antara seorang suami dan para isterinya atau sesama

<sup>4</sup> Aisyah Binti Abd ar-Rahman Syathi', *Tarājum Sayyidāt Bait an-Nubuwwah*, Kairo, Dar ar-Rayyan at-Turast, 1987. Terj. *Biografi Isteri Dan Putri Nabi Saw*, (Jakarta: Ummu Quran, Cet. V, 2020), h. 182; Mahmūd al-Mishrī, *Shahābiāt Haula ar-Rasūl*, (Kairo, Dār as-Shafā, 2005), Terj. *Biografi 35 Shahabiyyah Nabi*, (Jakarta: Ummu Qura, h. Cet. VII, 2019), h. 35; Abdul Azīz asy-Syināwi, *Nisā Fi Jaisy Rasūl Sallallāhu Alaihi wa Sallam*, Terj. *12 Wanita Pejuang Bersama Nabi Saw*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006). h. 94; Safiyyurahman al-Mubārakfūri, *ar-Rahīq al-Makhtūm*, Terj. *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet ke-47), h. 580. Bassām Muhammad Hamāmī, *Nisā' Haula ar-Rasūl*, Terj. *39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam; Kisah Perjalanan Hidup Para Wanita Mulia Yang Berperan Penting Dalam Kehidupan Dan Perjuangan Dakwah Nabi Saw*, (Jakarta: Qisti Press, 2015), h. 29.

<sup>5</sup> At-Tirmizi, *al-Jami'*, Juz 5, Bab *Fadhli Azwāj an-Nabi Shallallaahu Alaihi Wa Sallam*, No. Hadis 3895, h. 709.

<sup>6</sup> Secara etimologis, kata *orient* artinya dunia timur atau bangsa timur, Joesoef Syouyb, *Orientalisme San Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 1. Sedangkan terminologi orientalis adalah orang yang mengkaji dunia ketimuran yang dalam perkembangannya mengalami penyempitan menjadi dunia Islam. Idri, *Hadis dan Orientalis Prespektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, (Depok: Kencana: 2017), h. 2.

<sup>7</sup> Binti Abd ar-Rahman, *Tarājum*, h. 182.

isteri-isteri itu sendiri. Sebagai sumber percekocokan dan keretakan relasi antar anak-anak dari masing-masing isteri yang dapat mengakibatkan munculnya kegoncangan rumah tangga.

Margaleon, salah seorang orientalis menilai bahwa harta Khadijah menjadi incaran pertama pernikahan untuk seorang anak muda miskin (Nabi Saw). Khadijah, isteri yang tinggal mati oleh dua suami yang sebelumnya dari keluarga Bani Makhzum telah meninggalkan harta yang sangat banyak. Margelon menggambarkan kedengkiannya; *'Ajakan Khadijah untuk menikah sampai kepada Muhammad, disaat ia mendengarkan kata-kata pahit dari pamannya, Abu Thalib. Pada saat itu Nabi Saw ingin meminang Ummu Hani, puteri Abu Thalib, akan tetapi pamannya, memilih untuk menikahinya dengan laki-laki berharta. Inilah yang membuat Muhammad merasakan hinanya kemiskinan. Disaat Khadijah minat menikahinya, Muhammad berambisi mendapatkan kekayaan agar mengobati luka yang telah dihinakan oleh kemiskinan'*<sup>8</sup>.

William Muir dalam bukunya *Hayatu Muhammad wa Tarikh al-Islam* menjelaskan bahwa kesetiaan Muhammad kepada Khadijah karena harta dan kedudukan sosial yang tinggi. Sehingga Muhammad takut jika Khadijah menuntut cerai kepadanya. Mademem Rechaimer, orientalis lainnya menuturkan, bahwa suatu hari Nabi Saw melintas di rumah Zaid, Kemudian melihat Zainab yang sedang tidur, karena aura kecantikannya membuat beliau terpesona dan menikahinya. Kisah ini adalah dusta, faktanya Zainab adalah puteri bibinya, Nabi Saw telah melihatnya sebelum dinikahi oleh Zaid. Nabi Saw yang langsung melamarkannya untuk Zaid. Nabi Saw juga melihat Zainab setelah pernikahannya dengan Zaid, karena ayat tentang hijab belum turun pada saat itu<sup>9</sup>.

Pastor Bede berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang yang berasal dari padang pasir tandus yang liar, kepribadian yang egois, menyukai peperangan, kasar, bodoh, buta huruf, berstatus sosial yang hina, tamak kekuasaan, sehingga ambisius untuk menjadi penguasa dan mengklaim dirinya sebagai seorang Nabi. Thomas Aquines menyebutkan bahwa Muhammad membawa Islam sebagai agama orang-orang murtad dari Kristen dan ajarannya berisikan syahwat, mencampur adukkan kebenaran dengan dongeng-dongeng lama dan kesesatan. Bahkan dikalangan orientalis, Muhammad disebutkan sebagai pengidap penyakit pedofilia, individualis dan hiperseks karena menikahi gadis yang belum pubertas.

Ini merupakan peluru dan senjata musuh-musuh Islam untuk menjatuhkan agama ini dan mencela martabat Nabi Saw. Mereka menyebutkan, 'suatu hal yang aneh ketika berdekatan antara lelaki dewasa yang berpostur tegap dengan seorang wanita yang masih balita dan ingusan'. Mereka memfitnah dengan kejadian ini bahwa Nabi Saw adalah seorang yang suka melampiaskan syahwat dan nafsu birahinya yang menggebu-gebu. Kebencian dan kedengkian mereka yang mendalam ini terhadap Islam, telah membutakan secara totalitas terhadap realita waktu, tempat dan kondisi pada saat peristiwa tersebut terjadi<sup>10</sup>.

Masyarakat Mekkah menganggap bahwa pernikahan dini adalah kejadian yang lumrah terjadi. Sehingga pada saat itu, tak seorangpun yang meributkan permasalahan ini. Terlebih menjadikan peristiwa ini sebagai sarana untuk menjatuhkan kehormatan Nabi Saw. Padahal

---

<sup>8</sup> Binti Abd ar-Rahman, *Tarājum*, h. 210.

<sup>9</sup> Binti Abd ar-Rahman, *Tarājum*, h. 212.

<sup>10</sup> Al-Istanbūli, *Nisa*, h. 318.

suku Quraisy dan Jazirah Arab mencela Nabi saw dengan segala upaya walaupun dengan fitnah dan kedustaan<sup>11</sup>. Bagaimana mereka menganggap sebuah aib lamaran Nabi Saw terhadap Aisyah, padahal mereka mengetahui bahwa sebelumnya Aisyah pernah dilamar oleh tokoh Quraisy Jubair bin Muth'im? Bagaimana mereka menganggap aneh kejadian ini, Aisyah bukanlah wanita kecil pertama yang dinikahi oleh seorang yang seusia ayahnya? Bagaimana mereka akan mencela, mereka mengetahui perkembangan dan pertumbuhan Aisyah yang cepat sebagaimana wanita lain pada lingkungan dan kebiasaan mereka? Bahkan kebiasaan masyarakat Arab pada saat itu, wanita yang berumur 15 tahun dan belum menikah dianggap seorang perawan tua<sup>12</sup>.

Seorang orientalis mengatakan; 'pernikahan ini telah membuat keanehan bagi sebagian penulis sejarah tentang Muhammad, mereka hanya memandang masyarakat sekarang dan di tempat mereka tinggal, tanpa menganalisis bahwa pernikahan yang semisal itu adalah hal yang biasa di timur Eropa<sup>13</sup>. Oleh karena itu, hal ini adalah suatu kedustaan terhadap sejarah dan cara pandang yang salah karena membedakan kejadian dengan waktu, tempat, kondisi dan fakta lingkungannya. Kalau ditelusuri pada literatur sejarah, terdapat bahwa Khaulah binti Hakim yang menawarkan Aisyah kepada Nabi Saw tidak mungkin melakukan hal ini, jika ia tidak memahami bahwa Aisyah telah pantas untuk dinikahi. Begitu juga Ummu Rumman, Ibundanya Aisyah tentu tidak akan merestui pernikahan tersebut, apabila jiwa kewanitaan puterinya belum matang. Bukankah Ibu adalah orang yang paling mengenal tanda dan ciri kematangan puterinya<sup>14</sup>.

### ***Poligami dan Realita***

Poligami merupakan perkara biasa dan lumrah di lingkungan Arab sebelum datangnya Islam dalam konteks umum. Dalam kitab Taurat dan Injil disebutkan bahwa Nabi-Nabi Bani Israil memiliki isteri lebih dari satu. Anehnya, mayoritas penentang poligami, adalah para orientalis beragama Yahudi dan Nasrani yang mereka membaca Taurat dan Injil sebagai kitab suci mereka.

Dalam kitab Taurat dan Injil disebutkan bahwa Nabi Ibrahim memiliki 3 orang isteri yaitu, Hajar<sup>15</sup>, Sarah<sup>16</sup>, Qaturah<sup>17</sup>. Nabi Ya'kub mempunyai 4 orang isteri, mereka adalah; Liata<sup>18</sup>, Rahil<sup>19</sup>, Zilfata<sup>20</sup>. Nabi Musa memiliki 3 orang isteri, yaitu; Shafurah<sup>21</sup>, wanita Kusyiah<sup>22</sup>, Binti al-Qaini<sup>23</sup>. Nabi Dawud memiliki sembilan orang isteri yaitu, Mikal<sup>24</sup>,

---

<sup>11</sup> Al-Istanbūli, *Nisa*, h. 318.

<sup>12</sup> Al-Istanbuli, *Nisa*, h. 319.

<sup>13</sup> Binti Abdirrahman', *Nisa*', h. 67.

<sup>14</sup> Al-Istanbuli, *Nisa*, h. 320.

<sup>15</sup> Perjanjian Lama, Kitab Pembentukan, Pasal 16, Paragraf 15.

<sup>16</sup> Perjanjian Lama, Kitab Pembentukan, Pasal 17, Paragraf 15 – 20.

<sup>17</sup> Perjanjian Lama, Kitab Pembentukan, Pasal 25, Paragraf 1 – 2.

<sup>18</sup> Perjanjian Lama, Kitab Pembentukan, Pasal 25, Paragraf 1-2

<sup>19</sup> Perjanjian Lama, Kitab Pembentukan, Pasal 30, Paragraf 23 – 24.

<sup>20</sup> Perjanjian Lama, Kitab Pembentukan, Pasal 30, Paragraf 9 – 12.

<sup>21</sup> Perjanjian Lama, Kitab Pembentukan, Pasal 30, Paragraf 9 – 12.

<sup>22</sup> PerjanjianLama, Kitab Bilangan, Pasal 12, Paragraf 1 –2.

<sup>23</sup> Perjanjian Lama, Kitab Para Hakim, Pasal 1, Paragraf 16.

<sup>24</sup> Perjanjian Lama, Kitab Samuel, Pasal 1, Paragraf 28.

Abyajal<sup>25</sup>, Akhyanu'am al-Bazar Iliyah<sup>26</sup>, Ma'akah binti Tylmay, Majits, Abyathal, Ajalah<sup>27</sup>, sejumlah budak dan wanita merdeka dari Ur Syulaim<sup>28</sup>. Jumlah isteri Nabi Sulaiman adalah 700 wanita pembesar dan 300 budak wanita<sup>29</sup>. Nabi Isa diutus sebagai pembenar dan penyempurna syariat yang dibawa oleh Nabi Musa, bukan sebagai penghapus<sup>30</sup>. Dan dalam seluruh kitab Injil tidak ada satupun nash yang melarang poligami. Hal ini menunjukkan bahwa agama Yahudi dan Kristen tidak melarang aturan poligami.

Hal ini membuktikan bahwa nabi-nabi sebelum Muhammad Saw, mereka telah mempraktekkan poligami. Maka sangat mengherankan, kenapa para orientalis yang mempunyai misi Yahudi dan Nasrani melontarkan kritik dan tuduhan hina terhadap Muhammad serta berpura-pura tidak memahami nash pada kitab suci mereka. Padahal poligami merupakan kebiasaan masyarakat luas jauh sebelum kedatangan Islam, yaitu pada Bani Israil, Arab, India, Persia, Slavia dan lainnya<sup>31</sup>.

Al-Aqqād menjelaskan bahwa sebelum tersebarnya Islam, aturan sosial bersikap pasif terhadap permasalahan pernikahan, kecuali hukum implisit yang mengizinkan pernikahan secara bebas tanpa aturan, batasan jumlah isteri, dan kemampuan suami terhadap nafkah rumah tangga. Undang-undang pada saat itu dalam konteks umum telah memperbolehkan poligami dan mengambil budak tanpa batas<sup>32</sup>. Menurut al-Aqqad, Waster Mark, seorang ilmuwan terpercaya dalam fakta sejarah perkawinan mengutarakan; "poligami yang diakui pihak gereja telah ada hingga abad ke-17. Realita ini sering dan berulang-ulang terjadi dalam keadaan yang tidak dideteksi oleh pihak gereja dan negara. Di antaranya Marthin luther, yang pertama kali mengakui poligami dan mengkritik pendeta yang tidak mau menikah dengan alasan merusak kesakralan kependetaanya, namun realitanya malah menikahi biarawati"<sup>33</sup>.

Musthafa as-Siba'i menuturkan bahwa orang-orang Kristen di Afrika menjadikan poligami sebagai sarana dan cara kristenisasi. Para misionaris memandang bahwa poligami sebagai kebiasaan kaum paganisme Afrika, seandainya mereka berkeras mempertahankan larangan poligami, maka ini sebagai penghambat masyarakat lokal pindah ke agama Kristen. Sehingga misionaris pun membolehkan poligami tanpa ada batas<sup>34</sup>.

Sayyid Quthub mengutarakan bahwa Islam datang bukan untuk memisahkan pasangan namun menerapkan batasan dan aturan. Syariat poligami bukan hanya melampiaskan nafsu lelaki, namun ikatan suci yang dibalut dengan syarat keadilan, jika tidak, maka syariat pun melarang. Jadi syariat poligami ini selaras dengan fitrah manusia, realita kehidupan dan mengatur tatanan masyarakat dari faktor penyebab penyimpangan. Sedangkan aturan syarat adil adalah untuk menjaga kehidupan rumahtangga dari konflik, menjaga isteri dari kezaliman,

---

<sup>25</sup> Perjanjian Lama, Kitab Samuel I, Pasal 25, Paragraf 38-40.

<sup>26</sup> Perjanjian Lama, Kitab Samuel I, Pasal 27, Paragraf 2-4.

<sup>27</sup> Perjanjian Lama, Kitab Samuel II, Pasal 3, Paragraf 2-5.

<sup>28</sup> Perjanjian Lama, Kitab Samuel II, Pasal 5, Paragraf 13-16.

<sup>29</sup> Perjanjian Lama, Kitab Raja-Raja, Pasal 11, Paragraf 17-18.

<sup>30</sup> Injil Mathius, Pasal 5, Paragraf 17-18.

<sup>31</sup> Wafi, *Huquq*, h. 179-180.

<sup>32</sup> Al-Aqqad, *al-Mar'ah*, h. 112.

<sup>33</sup> Al-Aqqad, *al-Mar'ah*, h. 112

<sup>34</sup> As-Siba'i, *al-Mar'ah*, h. 74.

memelihara kehormatan wanita dari kehinaan<sup>35</sup>. Makna adil dalam poligami pada syariat Islam adalah adil dalam materi berupa tempat tinggal, pakaian, makanan, dan nafkah. Adapun dalam masalah perasaan hati dan jiwa, maka manusia tidak sanggup untuk bersikap adil. Sebagaimana firman Allah Q.S an-Nisa: 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعْتَصِفِ ۗ وَإِنْ  
تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena jangan kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang.*

Dasar pandangan yang menganggap poligami sebagai faktor penyebab penghinaan kehormatan wanita adalah perbedaan sudut pandang strata antara wanita dan lelaki. Apabila poligami dibolehkan bagi lelaki maka seharusnya hak yang sama bagi wanita sebagai bukti persamaan gender, jika tidak diizinkan, maka larangan ini seharusnya juga untuk kedua belah pihak. Syubhat ini dijawab oleh Ibnu al-Qayyim dengan lugas;

“Adapun aturan perizinan bagi lelaki untuk menikah dengan empat isteri dan tidak dibolehkan bagi wanita maka ini menyiratkan *i'tibar* dan rahmat Allah terhadap hambaNya dan kemashlahatan mereka. Apabila wanita memiliki hak untuk mempunyai suami lebih dari satu orang, niscaya kehidupan dunia ini akan rusak, silsilah keturunan akan lenyap, antar suami akan saling menyerang, tersebarnya fitnah, kekacauan, bencana bahkan peperangan. Bagaimana kondisi wanita akan tenang apabila diperebutkan oleh banyak lelaki dan bagaimana para lelaki akan merasakan kenyamanan jika saling memperebutkannya?”<sup>36</sup>. Sayyid Quthb menegaskan, ‘Apabila ada suatu sekelompok dari generasi tertentu melakukan penyimpangan dalam kebebasan aturan ini, maka hal itu bukanlah dari Islam. Orang tersebut terjerumus ke dalam jurang karena jauh dari nilai-nilai Islam. Sehingga mereka tidak hidup dalam masyarakat islami’<sup>37</sup>.

### ***Rumahtangga Nabi Saw dan Feminis***

Menurut Fatima Mernissi<sup>38</sup>, pernikahan Nabi Saw dengan isteri-isterinya disebabkan adanya faktor politik/militer, yakni untuk memperkokoh aliansi dan relasi antar suku, terutama

---

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilāli Alquran*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, t.t.), h. 578 – 581.

<sup>36</sup> Al-Jauzy, *I'lām Muwāqī'in*, Juz 2, h. 85.

<sup>37</sup> Quthub, *Fi Zhilāl*, Juz 1, h. 852.

<sup>38</sup> Fatima Mernissi adalah guru besar sosiologi di Universitas Muhammad V Maroko. Ia lahir tahun 1940 di Kota Fez. Hasil karyanya adalah *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*; *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* *Islam and Democracy: Fear of Modern World*; *Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategism*; *Women in Moslem Paradise*; *Can We Women Head A Muslim State?*; *Sexe, Ideologie et Islam*; *L'Amour dans les pays Musulmans*; *The Fundamentalist Obsession With Women: A Current Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies*; *Le Maroc raconte par ses femmes*; *Portraits de femmes*; *Chahrazad n'est pas Marocaine*; *Femmes du Gharb*; *The Forgotten Queens of Islam*; dan lainnya. Mernissi membagi Islam menjadi 2

yang baru masuk Islam, kecuali pernikahannya dengan Zainab bin Jahsy dan Shafiyah, yang keduanya dikarenakan adanya hukum keluarga. Sepanjang rentang waktu dakwah kenabiannya, baik periode Mekkah dan Madinah, terukir bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberi ruang dan kehormatan tinggi kepada kaum Hawa pada semua lini kehidupan. Sejarah menegaskan bahwa Ketika Nabi Saw diangkat menjadi Nabi, kejiwaan beliau labil dan terkejut, Khadijahlah yang mencurahkan kehangatan dan kenyamanan kepadanya. Pada saat itu Nabi Saw tidak pergi menemui kaum lelaki, namun justru beliau bergegas mengejar seorang wanita, Khadijah.<sup>39</sup>

Begitu juga dengan Saudah, sebelumnya ia menikah dengan anak pamannya yang wafat setelah hijrah ke Habasyah. Dengan status janda ini, Saudah kembali kepada kaumnya yang belum memeluk Islam dan tentu ia akan dihina dan disiksa jika tidak mengikuti keinginan mereka. Demi melindunginya, Nabi Saw berkenan menikahinya. Dan pernikahan ini berarti “mempersatukan” Bani Abdi Syams dengan Bani Hasyim<sup>40</sup>. Kemudian pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah dan Hafsa adalah untuk memperkokoh relasi persahabatan dengan Abu Bakar dan Umar<sup>41</sup>. Demikian juga pernikahan Nabi Saw dengan Juwairiyah, yaitu seorang putri dari pemimpin suku al-Musthaliq yang menjadi tawanan perang.

Kemudian Mariyah al-Qibtiyah (hadiah Gubernur Mesir) dan Rayhana (berasal dari Bani Quraizah, Yahudi) keduanya ahlu kitab, yang statusnya sebagai *saraya* Nabi Saw<sup>42</sup>. Semua istri Nabi Saw berstatus janda, kecuali Aisyah. Hal ini bukti nyata bahwa semua rangkaian dan proses pernikahan tersebut untuk kepentingan dakwah dan kemaslahatan umat serta mendatangkan kedamaian dan ketenangan.

Pada awalnya Nabi Saw menikahkan Zainab binti Jahsy dengan Zaid (sebelumnya anak angkat Nabi Saw). Namun seringnya percekocokan dan perdebatan di antara mereka berdua, maka perceraianpun tak bisa dielakkan. Menurut tradisi Jahiliyyah, orangtua biologis menurunkan gen dan karakter yang mirip terhadap anak angkat. Maka disaat Zaid (status

---

periode yaitu Islam Risalat, yaitu sesuai ketetapan Alquran; dan Islam Politis, yaitu Islam aplikatif terhadap kekuasaan pada perbuatan manusia yang dimotivasi oleh nafsu dan tujuan pribadi (Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam* Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, cet. I, 1994, h. 13). Mernissi seorang feminis yang memperjuangkan persamaan gender dan hak-hak wanita. Ia menegaskan bahwa ajaran Islam mengklasifikasikan adanya pengaruh dimensi kemanusiaan yang khusus bersumber dari Nabi Muhammad Saw, bukan bimbingan wahyu dari Allah. Maka, Sahabat, *Tabi'in*, Ulama itu juga tersalah, terlupa karena mereka juga manusia biasa, sebab kebenaran mutlak hanya hak Allah. menurutnya dasar dan sebab munculnya “penghinaan” terhadap wanita, dikarenakan tersebarnya hadis-hadis *maudhu'* yang dimotivasi oleh tujuan ekonomi dan politik. Setiap Hadis, perlu diteliti identitas Sahabat dan silsilah sanad periwayatannya. apa tujuan Hadis itu diriwayatkan (*asbab al-wurud*) dan bagaimana kondisinya pada saat itu. (Fatima Mernissi, *Women in Moslem Paradise Equal Before Allah* Terj. Team LSPPA, *Perempuan Dalam Surga Kaum Muslim* (Yogyakarta: LSPPA, Cet. I, 1995) h. 112.

<sup>39</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, cet. I, 1994), h. 129.

<sup>40</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Nida' Li Jins al-Lathif*, terj. Afif mohammad, *Panggilan Islam Terhadap Wanita* (Bandung: Pustaka, cet. I, 1986), p. 76.

<sup>41</sup> Nabia Abbott, *Aishah-the Beloved of Mohammed*, (London: Al-Syaqi Books, 1986), h. 9.

<sup>42</sup> Mernissi, *Women and Islam*, h. 225.



sebelumnya budak) berpisah dengan Zainab, kemudian Nabi menikahinya, maka pernikahan ini menggoncangkan tradisi pra-Islam, bahwa Bapak angkat tidak boleh mengawini janda anaknya. Itulah pertimbangannya, Nabi Saw mengadakan walimahan yang meriah dengan mengundang masyarakat Madinah sebagai *syiar* pernikahannya dengan Zainab sebagaimana hadis dari Anas disaat turunnya ayat hijab<sup>43</sup>. Hal ini bentuk penegasan terhadap pembatalan tradisi Jahiliyah.

Demikian juga pernikahan dengan Shafiyah binti Huyay, para Sahabat saling bertanya, apakah Nabi Saw akan memposisikannya sebagai *Ummu walad* atau menikahinya. *Ummu Walad* adalah salah satu cara untuk menghilangkan perbudakan; karena anak yang dilahirkan dari hubungan budak dengan tuannya akan menjadi merdeka. Sementara hukum Jahiliyyah, anak yang dilahirkan tersebut tetap berstatus budak<sup>44</sup>. Faktanya, sewaktu Nabi Saw membantu Shafiyah untuk menaiki untanya, beliau langsung menghijabnya, maka para Sahabat memahami bahwa Nabi Saw akan menikahinya dan sebelumnya ia telah dimerdekakan<sup>45</sup>.

Menurut Mernissi, dalam proses perjuangan kesetaraan gender ini, sangat besar peranan dan pengaruh dari Ummu Salamah yang sering berdiskusi dengan Nabi Saw. Oleh karena itu wanita Muslimah harus berterima kasih kepadanya<sup>46</sup>. Contohnya, pertanyaan Ummu Salamah kepada Nabi Saw. “Mengapa hanya pria yang disebutkan dalam Alquran, sementara kami tidak?”. Atas pertanyaan ini, turunlah ayat (Q.S al-Ahzab: 35)<sup>47</sup>. Kemudian Mernissi menjelaskan maksud dari kewenangan laki-laki di atas wanita dalam Q.S an-Nisa: 34 hanya pada mahar dan nafkah yang diberikan. Ayat ini bukan menyiratkan bahwa kekuasaan laki-laki lebih tinggi daripada wanita, terutama dalam masalah *nusyuz*.<sup>48</sup>

### ***Tanggapan Pemikiran Mernissi***

Dari pemikiran Mernissi ini, terlihat bahwa ia sangat setuju dan mengapresiasi terhadap poligami Nabi Saw. Karena pernikahannya dengan 12 orang wanita ini menyiratkan pesan kesetaraan gender dan mengangkat derajat serta hak-hak wanita. Hal ini nampak jelas dari pernikahan Nabi Saw dengan Juwairiyah, Shafiyah, Mariyah dan tawarannya kepada Raihanah, mengindikasikan bahwa Nabi Saw menentang dengan tegas perbudakan terutama bagi wanita. Terlebih Nabi Saw menikahi 10 *ummahatul mu'minin* dengan status mereka sebagai janda.

Dalam pemahaman seperti ini, penulis sangat sependapat terhadap pemikiran Mernissi, bahwa dibalik pernikahan Nabi Saw dengan 12 *ummahatul mukminin* tersirat hikmah dan keteladanan. Namun, penulis tidak setuju terhadap pemahaman Mernissi dalam QS.an-Nisa: 34, tentang kepemimpinan laki-laki dalam keluarga hanya disebabkan oleh nafkah dan mahar, sedangkan hak dan kewajiban yang lainnya antara suami dan isteri tidak ada perbedaannya. Islam telah menjelaskan dengan lugas hak dan kewajiban suami isteri dan meletakkan sesuatu sesuai dengan porsi dan fitrahnya. Kepemimpinan dalam rumah tangga bagi suami bukan

---

<sup>43</sup> Mernissi, *Women and Islam*, h. 224.

<sup>44</sup> Mernissi, *Women and Islam*, h. 225.

<sup>45</sup> Mernissi, *Women and Islam*, h. 226.

<sup>46</sup> Mernissi, *Can We Women Head*, h. 221.

<sup>47</sup> Mernissi, *Women and Islam*, h. 149.

<sup>48</sup> Mernissi, *Women and Islam*, h. 201.

dimaknai dengan penindasan, kezaliman, dan kediktatoran terhadap isteri. Akan tetapi peranan suami dalam menggayomi dan bertanggungjawab dengan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan moril dan materil agar tercipta keluarga *sakinah*. Hal ini juga tidak terlepas dari proses penciptaan wanita dan laki-laki yang berbeda, dari segi fisik dan kejiwaan. Perbedaan ini bukanlah merendahkan wanita akan tetapi bentuk penghargaan Islam terhadap kehormatan wanita yang agung. Wanita yang Allah taqdirkan untuk hamil, melahirkan, menyusui tentu membutuhkan fikiran, fisik dan kejiwaan untuk beradaptasi menghadapinya.

Islam memotivasi wanita untuk mengembangkan diri dan potensi, hal ini terlihat sikap Nabi Saw terhadap para isterinya dengan memberi ruang dalam berinovasi dan berkreasi. Terbukti bahwa seluruh isteri-isteri Nabi Saw tercatat dalam kitab referensi hadis, sebagai periwayat hadis, bahkan Aisyah urutan terbanyak ke-4 dari ratusan ribu jumlah sahabat. Nabi Saw mengapresiasi mereka untuk berpartisipasi, memberikan peran, meminta saran dan kesempatan dalam perjalanan penting ketika berperang, siasat politik, sosial budaya, ekonomi dan lainnya. Bahkan setiap perjalanan Nabi Saw, jauh atau dekat, bisa dipastikan ada sang wanita yang mendampinginya. Hal ini dibuktikan juga bahwa Nabi Saw tidak akan menghadiri undangan (dalam hadis, yang mengundangnya adalah tetangganya)<sup>49</sup> apabila isterinya tidak diikutsertakan.

Nabi Saw memotivasi Zainab binti Jahsy untuk melejitkan potensinya dalam bidang enterpreuner. Disebutkan sebelum menikah dengan Nabi Saw, Zainab sudah memiliki investasi dan aset yang banyak dan beragam. Adanya rumah, unta (dinilai sebagai kendaraan mewah), budak, perhiasan, perkakas yang *branded* dan lainnya. Hebatnya, setelah menikah dengan Nabi Saw hartanya semakin berkembang pesat. Seperti disebutkan saat Nabi Saw mengajak isteri-isterinya untuk Haji Wada', Zainab membawa unta yang cukup banyak. Sehingga ketika unta Shafiyah tidak mampu berjalan, Nabi Sawpun meminjam untanya Zainab<sup>50</sup>. Nabi Saw hanya mengarahkan bagaimana Zainab mampu mengelola harta tersebut dengan tepat. Dan pendidikan Nabi Saw ini, sukses mencetak Zainab sebagai isteri yang paling dermawan dan mulia. Dan sebelum Nabi Saw meninggal, Beliau mengungkapkan bahwa isteri yang pertama menyusul kematiannya adalah yang paling panjang tangannya<sup>51</sup>, dan itulah Zainab sang pembisnis ulung.

Nabi Saw sangat memperhatikan kebugaran, kesehatan fisik dan mental para isterinya. Nabi Saw memotivasi mereka untuk berolahraga, *healing* dengan rekreasi dan berjalan santai dengan mesra. Nabi Saw mengembangkan potensi isterinya yang hobi memasak, dengan menemani mereka sembari bercanda romantis. Nabi Saw memberi ruang untuk mengasah seni kreatif para isterinya, dalam bentuk pertunjukan, nyanyian, syair, sastra dan lainnya. Walaupun kesibukan yang padat, Nabi Saw menyempatkan dirinya untuk *nimbrung* dengan komunitas isterinya, seperti disaat Aisyah bersama teman-temannya bermain boneka. Nabi Saw juga

---

<sup>49</sup> Muslim, *al-Jāmi'*, Juz 7, Kitab *al-Asyribah*, Bab *Ma Yaf'al ad-Dha'if Iza Tabi'ahu Ghair Man Da'ahu* *fa'Yinu at-Tha'am*, No. Hadis 5433, h. 116.

<sup>50</sup> Ahmad, *Musnad*, Juz 6, No Hadis 26908, h. 337; Ibnu Sa'ad, *at-Thabaqat*, Juz 7, h. 127, Abu Dawud, *Sunan*, Kitab *as-Sunnah*, Bab *Tarku as-Salam 'Ala Ahli al-Ahwa'*, No Hadis 4049; At-Thabrani, *al-Mu'jam*, Bab *Shafiyah*, No Hadis 188; al-Haitsami, Kitab *an-Nikah*, No Hadis 7691. Hukum hadis ini *hasan lighairihi*.

<sup>51</sup> Muslim, *al-Jāmi'*, Juz 4, Kitab *Fadhāil as-Shahābah*, Bab *Min Fadhāil Zainab*, No Hadis 2452, h. 1907.

seksama mendengarkan curhatan panjang isterinya, memberikan hadiah dan kejutan manis Hal ini bukti bahwa Muhammad adalah seorang Nabi yang sangat menghormati wanita, menjunjung tinggi hak-hak mereka, mengangkat derajatnya disaat masyarakat pra-Islam memandangnya sebagai sosok yang hina dan Islam memposisikannya sesuai dengan fitrah dan karakteristik mereka.

Nabi Saw sangat bijak dalam mengelola masalah rumah tangganya baik akibat faktor internal seperti keegoisan, kecemburuan, arogan, gengsi sang isteri. Nabi Saw tidak pernah membentak, membully dan memukul isterinya. Hal ini diakui oleh Aisyah bahwa tangan Nabi Saw tidak pernah sekalipun menyakiti para isterinya. Bahkan Nabi Saw sendiri menghalangi Abu Bakar ketika akan menampar Aisyah<sup>52</sup>. Banyak masalah rumah tangga Nabi Saw yang dapat diselesaikan hanya dengan senyum atau Nabi Saw memanggil dengan panggilan mesra, memeluk, mengecup dan membelai lembut isterinya, padahal isterinya pada saat itu dalam kondisi marah. Bahkan Aisyah yang sedang emosi, suaranya meninggi dan melontarkan kata-kata menyakitkan (“*Apakah anda seorang Rasul? Maka berlaku adillah*”), Abu Bakar saat mendengar kata-kata ini, naik pintam dan segera mengejar Aisyah dan ingin menamparnya, namun Aisyah segera berlari ke punggung Nabi meminta pertolongan<sup>53</sup>. Inilah bukti nyata, bahwa Nabi Saw begitu memuliakan dan menghargai sang wanita.

Apalagi pada masalah eksternal, karena fitnah yang dihembuskan dari musuh-musuh Islam. Nabi Saw berusaha melindungi isterinya, menghibur dan menguatkannya sembari menelusuri, menganatomi kejadian, menganalisis dan memutuskan sebuah hukum. Ketika isterinya menangis karena untanya sakit, Nabi Saw segera mendatangi, menghapus air matanya dan segera mencari solusi, padahal Nabi Saw pada saat itu sedang memimpin 10.000 lebih rombongan untuk Haji Wada<sup>54</sup>. Atau ketika kalung isterinya hilang di malam hari, di tempat yang gelap, tidak ada persediaan air, pada saat itu Nabi Saw dan para sahabat sangat lelah karena kembali dari perjalanan panjang, namun Nabi Saw tetap berusaha menyenangkan isterinya dengan mencari kalung tersebut<sup>55</sup>. Begitu juga disaat isteri-isteri Nabi kompak menuntut tambahan nafkah ketika Nabi Saw mendapatkan *ghanimah* yang banyak di perang Hunain (disini terlihat, tuntutan tambahan nafkah ini ketika Nabi Saw memang memiliki kelebihan harta, sebelumnya isteri-isteri Nabi tidak pernah mengeluh dan faktanya di masyarakat sekarang ini, suami dituntut pada saat di PHK atau kekurangan materi). Pada saat itu, Nabi tidak menghardik, membully atau berkata kasar kepada mereka. Akan tetapi Nabi Saw mengumpulkan mereka semua, Nabi Saw dengan seksama mendengar curhatan mereka, sehingga turunlah hukum *takhyir*<sup>56</sup> (QS. al-Ahzab: 28 – 29).

Nabi Saw adalah seorang kepala Negara dan panglima perang, ketika isterinya menjatuhkan piring yang berisi makanan pemberian madunya di depan relasinya, tanpa gengsi

---

<sup>52</sup> Abu Ya'la, *Musnad*, Bab Aisyah, No. Hadis 4670, h. 129.

<sup>53</sup> As-Shan'ānī, *al-Mushannaḡ*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403), Bab *Azwaj an-Nabi*, No Hadis 93, h. 431.

<sup>54</sup> Ahmad, *Musnad*, Juz 6, No Hadis 26908, h. 337.

<sup>55</sup> Al-Bukhari, *Al- Jami'*, Juz 1, Kitab *at-Tayammum*, Bab *Falam Tajidu Ma'a Fatayammamu*, No Hadis 334, h. 74.

<sup>56</sup> Muslim, *al- Jāmi'*, Juz4, Kitab *at-Thalāq*, Bab *Takhyir Imraatihi La Yak-nu Talāqan Li an-Niyat*, No. Hadis 3763, h. 187.

Nabi Saw mengambil makanan yang terjatuh, mengumpulkan pecahan piring, dan membersihkan tempat yang kotor, sembari mengatakan “*maafkan ibumu*” (Aisyah dia lagi cemburu)<sup>57</sup>. Nabipun tidak malu untuk mencuci, menjahit bajunya sendiri, memperbaiki sendalnya, memerah kambing, membantu isterinya, melayani dirinya sendiri, sementara disekelilingnya ada 9 orang isteri, pembantu dan budak yang banyak.

Romantisnya Nabi dengan para isterinya tidak perlu dikeragui, makan bersama saling suapan, mandi bersama saling siraman, saling menyisir rambut, tidur dipangkuan isteri, di kendaraan saling pegangan, menjadikan pundaknya sebagai sandaran kaki isterinya ketika menaiki unta, bahkan Nabi pernah membersihkan noda bekas haid isterinya<sup>58</sup>. Sebelum beribadah Nabipun tak lupa menunjukkan cinta tulusnya kepada isterinya, mengecup isterinya sebelum shalat ke mesjid, sedang berpuasa, i’tikaf dan ibadah lainnya. Jelaslah visual nyata bentuk penghargaan Nabi Saw kepada sang wanita yang begitu mencengangkan bangsa Jahiliyyah, imperium Romawi dan Persia yang pada saat itu tercatat dalam lembaran sejarah, sebagai bangsa yang menghinakan derajat wanita.

Dimana lagi bentuk diskriminasi Islam terhadap wanita, apakah dengan warisan wanita dapat ½ dari laki-laki, kewajiban berhijab, dilarangnya wanita memimpin negara, hak cerai hanya bagi suami kemudian langsung memvonis dan mengeneralisir Islam sebagai agama yang merendahkan hak-hak wanita dan dicap sebagai ajaran yang misoginis. Faktanya Islamlah yang pertama kali dengan lantang mengangkat derajat mereka sesuai dengan fitrah dan eksistensinya. Padahal kalau dilihat dengan mata kepala yang jernih dan logika yang sehat, akan terlihat dengan benderang bahwa syariat yang mereka anggap melecehkan wanita sejatinya sangat memuliakan mereka.

Masa Jahiliah, wanita tidak memiliki hak untuk mengelola harta sendiri dan tidak sepersenpun mendapatkan harta warisan. Islam datang memberikan hak waris ½ dari laki-laki, karena di saat yang sama, wanita tidak dibebani dengan kewajiban nafkah. Ketika suami meninggal atau bercerai, kewajiban nafkah dikembalikan kepada Bapak, saudara laki-laki atau paman. Bahkan ketika isteri berbisnis dan menghasilkan uang sendiri, haram bagi suami mengambil harta isteri tanpa seizinnya. Begitu juga dengan hak cerai dikhususkan untuk laki-laki, karena berbedanya bentuk fisik, logika dan kejiwaan antara lelaki dan wanita. Bisa dibayangkan, ketika hak cerai diberikan juga kepada wanita, tentu pengadilan agama sangat sibuk setiap harinya menerima ajuan perceraian.

Di antara bentuk penghormatan Nabi Saw kepada wanita terlihat pada kisah Shafiyah yang dipakaikan hijab sebagai dalil bahwa Shafiyah adalah isteri Nabi Saw, bukan seorang budak. Ini menunjukkan tanda kemuliaan wanita terhormat adalah dengan hijabnya. Sangat disayangkan, Mernissi menentang hal ini, menganggap hijab hanya khusus untuk *ummahatul mukminin* dan memandang hijab sebagai penghalang wanita untuk maju dan berkembang.

---

<sup>57</sup> Al-Bukhāri, *al- Jāmi’*, Juz 13, Kitab *an-Nikāh*, Bab *al-Ghirah*, No. Hadis 5225, h. 197.

<sup>58</sup> Ahmad, *Musnad*, Bab. *Aisyah*, No. Hadis 24173, h. 204.

### ***Hikmah Pernikahan Nabi Saw***

Pernikahan Nabi Saw dengan para isterinya yang berjumlah 12 orang, menyirat hikmah dan keteladanan bagi umat. Penulis menyimpulkan ada enam hikmah dari proses rangkaian pernikahan Nabi Saw ini, yaitu:

a. Tujuan *Ta'limiyah* (Pendidikan)

Di antara tujuan pernikahan Nabi Saw adalah sebagai proses pendidikan, terutama hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga, masalah kewanitaan, seperti haid, nifas, *janabah*, *thaharah* dan lainnya. Dalam pembahasan ini tentu isteri-isteri Nabi Saw yang lebih memahami dan menguasai dalil-dalilnya.

Pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah ketika masih belia, sebagai fase panjang proses tarbiyah Nabi Saw kepadanya. Sehingga Aisyah tumbuh menjadi wanita terampil, cerdas, teliti dalam penguasaan dalil dan dasar syariat, serta fasih dalam berbicara. Sehingga para sahabat berlomba untuk belajar dan bertanya urusan dien kepadanya. Aisyah hidup bersama Nabi Saw selama 9 tahun dan 48 tahun setelah Nabi Saw wafat ia masih hidup, maka pada rentang waktu ini, Aisyahpun antusias dalam menyebarkan ilmu, begitu juga dengan *ummahatul mukminin* lainnya.

Berdasarkan data penelitian *Markaz al-Azhar al-'Alami li al-fatwa al-iliktruniyyah*, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh *ummahatul mukminin* adalah: Aisyah meriwayatkan 2210 hadis, yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Muslim ada 174 hadis, al-Bukhari saja 54 hadis, dari Muslim saja 69 hadis. Aisyah periwayat hadis urutan ke-4 terbanyak dari sahabat Nabi Saw dan urutan kedua berdasarkan jumlah hadis *al-kutub as-sittah* setelah Abi Hurairah; Ummu Salamah meriwayatkan 378 hadis, yang sepakat imam al-Bukhari dan Muslim ada 13 hadis, dari al-Bukhari saja 3 hadis, Muslim saja 13 hadis; Maimunah binti al-Haris meriwayatkan 76 hadis, pada *al-kutub as-sittah* ada 31 hadis, pada *shahihain* ada 7 hadis, al-Bukhari saja 1 hadis, dan Muslim saja 5 hadis; Ummu Habibah meriwayatkan 65 hadis, pada *al-kutub as-sittah* ada 29 hadis, yang sepakat al-Bukhari dan Muslim ada 2 hadis dan Muslim saja 2 hadis; Hafshah binti Umar meriwayatkan 60 hadis, pada *al-kutub as-sittah* pada 28 hadis, yang sepakati al-Bukhari dan Muslim 4 hadis, dari Muslim saja 6 hadis; Zainab binti Jahsy meriwayatkan 11 hadis, pada *al-kutub as-sittah* ada 5 hadis, yang disepakati al-Bukhari dan Muslim 2 hadis; Shafiyah binti Huyay meriwayatkan 10 hadis, pada *al-kutub as-sittah* ada 6 hadis, yang disepakati al-Bukhari dan Muslim ada 1 hadis; Juwairiyah binti al-Haris 7 hadis, pada *al-kutub as-sittah* ada 4 hadis, al-Bukhari saja 1 hadis, Muslim saja 2 hadis; Saudah binti Zam'ah meriwayatkan 5 hadis, pada *al-kutub as-sittah* ada 4 hadis, al-Bukhari saja ada 1 hadis<sup>59</sup>.

b. Tujuan *Tasyrī'iyah* (perundang-undangan)

Hikmah pernikahan Nabi Saw sebagai penetapan perundang-undangan. Hal ini seperti pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah yang merombak aturan persaudaraan ala *Jahiliyyah*. Mereka menganggap ikatan persahabatan adalah hubungan darah seperti hubungan saudara

---

<sup>59</sup> Amal Qardash binti al-Husain, *Daur al-Mar'ah Fi Khidmati al-Hadis Fi al-Qurūn ats-Tsālitsah al-Ula*, h. 45 – 90.

kandung. Sehingga tidak boleh menikahkan wanita dengan orang yang telah dianggap sebagai seorang sahabat. Maka disaat Khaulah menyampaikan keinginan Nabi Saw kepada Abu Bakar untuk menikahi Aisyah. Abu Bakar menjawab; *'apakah puteri saya pantas bagi beliau? Bukankah anak perempuan saya juga puterinya'*. Kemudian Khaulah menceritakan hal ini kepada Nabi Saw, dan Beliau bersabda; *'Kembalilah kepada Abu Bakar dan sampaikan kepadanya bahwa engkau adalah saudaraku dalam Islam dan aku adalah saudaramu, sedangkan anak perempuan pantas untukku'*<sup>60</sup>.

Begitu juga dengan Zainab binti Jahsy, puteri dari bibi Nabi Saw. Sebelumnya Nabi Saw telah menikahkannya dengan Zaid bin Harisah (anak angkat Nabi, dikenal Zaid bin Muhammad). Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar; *'Zaid adalah budak Nabi Saw yang awalnya kami memanggil dengan Zaid bin Muhammad hingga turunlah Q.S. al-Ahzab: 5'*<sup>61</sup>. Ketika hubungan antara Zainab dan Zaid tidak harmonis, Zaid mengadukannya kepada Nabi Saw dan berencana untuk menceraikannya. Awalnya Nabi melarang dan menesahatinya dengan bersabda; *'tahanlah isterimu (tetap menjadi isterimu)'*. Zaidpun menahan diri dan tidak menceraikannya, akan tetapi perselisihan semakin meruncing hingga Zaid bertekad menceraikan Zainab. Allah berkehendak untuk menghapus adat jahiliyyah tentang anak angkat. Maka Allah Swt memerintahkan Nabi Saw untuk menikahi Zainab binti Jahsy. Nabi Saw bimbang dan takut akan menjadi buah bibir karena menikahi mantan isteri dari anaknya angkatnya, maka Allah menurunkan Q.S. al-Ahzab: 37<sup>62</sup>:

c. Tujuan *Ijtima'iyah* (kemasyarakatan)

Hikmah pernikahan Nabi lainnya adalah untuk menguatkan ikatan persahabatan antara Nabi Saw dan para sahabatnya. Seperti pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah. Aisyah adalah puteri dari sahabat terdekat Nabi Saw, Abu Bakar. Jibril memperlihatkan gambarnya dan meyakinkan Nabi Saw, bahwa Aisyah adalah isterinya<sup>63</sup>. Begitu juga pernikahan Nabi Saw dengan Hafshah, puteri dari sahabat Nabi, Umar bin al-Khattab. Nabi Saw menikahnya pada tahun ke-3 Hijriah setelah suaminya syahid dalam perang Badar. Pernikahan ini menguatkan status Abu Bakar dan Umar yang tidak hanya sebagai sahabat namun sekaligus mertua Nabi Saw. Ikatan kekeluargaan ini semakin mengokohkan persahabatan dengan dua sahabat yang memiliki dedikasi tinggi dalam dakwah Islam. Dengan hubungan ini, keduanya lebih leluasa

---

<sup>60</sup> Al-Haitsamī, *al-Majma'*, No 15285, hadis ini dari at-Thabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz 23, Bab Azwāj Rasūlillah, No Hadis 57, h. 23.

<sup>61</sup> Q.S. al-Ahzab: 5 اذْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ ۖ [“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka.]

<sup>62</sup> Q.S Al-Ahzab: 37 وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا Dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka taktala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk mengawini isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat mereka itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu terjadi.]

<sup>63</sup> At-Tirmizī, *Sunan*, Juz 5, Bab *Fadhu Aisyah*, No Hadis 3880, h. 704.

mendatangi rumah Nabi Saw, sehingga banyak periwayatan hadis yang disebabkan karena kedatangan Abu Bakar dan Umar ke rumah puterinya.

d. Tujuan *Siyasiah* (Politik)

Hikmah pernikahan Nabi Saw lainnya adalah sebagai strategi dalam memperoleh dukungan dakwah, dengan menikahi puteri pembesar kabilah. Bahkan mereka masuk Islam dengan inisiatif sendiri setelah keluarga mereka dinikahi. Seperti pernikahan dengan Juwairiyah binti al-Haris, dia adalah puteri dari musuh Nabi Saw yang keras kebenciannya. Ayahnya adalah al-Haris, sebagai kepala suku dari Bani Musthaliq Khuza'ah. Usai peperangan, Juwairiyah menjadi tawanan, dia ingin menebus dirinya, maka ia mendatangi Nabi Saw. Nabi Saw berfikir, bahwa ini adalah kesempatan menyebarkan dakwah kepada mereka. Maka Nabi Saw berniat untuk menikahnya. Berita pernikahan ini tersebar, ketika sahabat mengetahuinya, secara spontan mereka mengatakan, 'Kaum ini adalah besan dan keluarga Nabi Saw, apakah patut kita memperbudak mereka?' Pada saat itu juga, para sahabat membebaskan tawanan Bani Musthaliq<sup>64</sup>. Dengan perlakuan baik kaum muslimin ini, maka tidak ada alternatif, melainkan mereka pasrah untuk membersihkan kedengkian dan membantu kaum muslimin, padahal sebelumnya membenci dan memerangi Islam.

Begitu juga pernikahan Nabi Saw dengan Shafiyah binti Huyay. Beliau adalah puteri dari pemimpin Bani Quraizhah, yaitu Huyay bin Akhtab. Huyay adalah seorang Yahudi yang sangat memusuhi Nabi Saw. Pada perang Khaibar, ayah, suami dan sebagian kaumnya dibunuh. Sedangkan Shafiyah menjadi tawanan yang dimiliki Hasan bin Tsabit setelah pengundian. Shafiyah ingin memerdekakan dirinya, lalu dia mendatangi Nabi Saw. Nabi Saw memberikan pilihan untuk dinikahi dengan maharnya dimerdekakan<sup>65</sup>. Dalam catatan sejarah setelah pernikahan ini, banyak dari kalangan Yahudi yang mulai memperbaiki hubungan dengan kaum muslimin.

Kemudian pernikahan Nabi Saw dengan Maimunah juga memiliki hikmah yang sama. Maimunah adalah puteri al-Haris bin Hazn dari Bani Hilal. Maimunah adalah isteri terakhir yang dinikahi oleh Nabi Saw pada tahun 7 Hijriah taktala *Umrah al-Qadha*, Nabi Saw berharap pernikahan ini dapat menyatukan kabilah-kabilah dan membimbing mereka kepada Islam. Karena kedudukan Maimunah yang dimuliakan di antara suku di Bani Hasyim dan Bani Makhzum. Disebutkan banyak dari Bani Hilal yang masuk Islam karena pernikahan ini.

Selanjutnya pernikahan Nabi Saw dengan Ummu Habibah, puterinya Abu Sufyan bin Harb, musuh bebuyutan Nabi Saw (ia masuk Islam tahun 8H). Suami sebelumnya adalah Ubaidillah bin Jahsy yang bersama hijrah ke negeri Habasyah. Kemudian murtad ke agama Nasrani, sehingga Ummu Habibah hidup sendiri di negeri orang. Nabi Saw meminangnya untuk mengikat hubungan Bani Hasyim dengan Bani Abdu Syam yang telah lama bersaing dan berselisih.

---

<sup>64</sup> Abu Daud, *as-Sunan*, *Kitab al- 'Atqu*, Bab *Bay'u al-Makatib Iza Fasakhat al-Kitābah*, No Hadis 3931; Ahmad, *Musnad*, Juz 6, h. 277, no hadis 26408; Al-Hakim, *al-Mustadrak*, *Kitab Ma'rifah as-Shahabah*, Bab *I'tāq an-Nabi Juwairiyah wa Nikahuha Biha*, No Hadis 6855. Menurut al-Albani hadis ini *Hasan*.

<sup>65</sup> Muslim, *al-Jami'*, Juz 2, Bab *Fadhlu I'taqihi Amatih Tsumma Ytazawwajaha*, No Hadis 1365, h. 1043.

e. Tujuan *Insaniyah* (kemanusiaan)

Di antara tujuan pernikahan Nabi Saw adalah untuk merealisasikan azas *takaful* (saling tolong menolong), menikahi wanita yang lemah karena ditinggal mati oleh suami atau dicerai, sehingga tidak ada tempat bersandar, maka Nabi Saw menanggung mereka dan anak-anaknya.

Di antaranya pernikahan Nabi Saw dengan Khadijah, sebagai isteri pertama yang dinikahi dalam status janda berumur 40 tahun dan Nabi Saw seorang pejaka berumur 25 tahun. Mereka hidup bersama selama 25 tahun, Nabi Saw tidak pernah menikahi wanita lain selama Khadijah masih hidup. Hal ini terlihat bahwa pernikahan pertama Nabi Saw, bukanlah untuk memenuhi nafsu dan syahwatnya. Jika tidak, niscaya Beliau akan memilih gadis, ditambah Nabi Saw adalah dambaan para gadis Mekkah. Akan tetapi Nabi Saw lebih memilih kesucian dan kehormatan pada diri Khadijah. Dari pernikahan sebelumnya, Khadijah telah memiliki 3 orang anak, maka Nabi Saw menjadi Bapak sambung bagi anak-anak Khadijah.

Pernikahan dengan Saudah termasuk dengan tujuan ini. Di saat Khadijah dan Abu Thalib wafat ditahun yang sama, sehingga dikenal dengan *amm al-huzni* (tahun kesedihan). Nabi Saw merasakan kesedihan yang mendalam. Beliau membutuhkan seorang yang mampu menentramkan hatinya. Maka Nabi Sawpun menikahi Saudah, yaitu seorang janda yang pernah berhijrah ke negeri Habasyah. Disaat suaminya wafat, Saudah merasa takut jika pulang ke rumahnya. Karena kaumnya akan menyiksanya, mengusik agamanya bahkan membunuhnya. Ketika Nabi Saw mengetahui kondisi ini, Nabi Sawpun berkeinginan menikahi Saudah untuk menjaganya dari fitnah, gangguan, sekaligus sebagai penghormatan kepada dirinya dan suaminya karena ujian yang menimpa mereka di jalan Allah<sup>66</sup>. Di saat itu umur Saudah 55 tahun, orang-orangpun takjub melihat sikap Nabi Saw karena menikahi janda tua yang hidup susah dan miskin.

Selanjutnya pernikahan Nabi Saw dengan Zainab binti Khuzaimah, yaitu seorang janda dari mujahid yang syahid dalam perang Badar. Zainab termasuk di antara para wanita mukminah yang bersabar dalam mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah. Setelah suaminya wafat, Zainab sangat membutuhkan orang yang bisa menjaganya karena umurnya sudah 60 tahun (pendapat lain 30 tahun). Taktala Nabi Saw mengetahui keadaan dan kesabaran Zainab, maka Nabi membantu, menghibur dan memuliakannya menjadi *ummahatul mukminin*. Namun, 8 bulan (pendapat lain 2 bulan atau 2 tahun) setelah pernikahan dengan Nabi Saw<sup>67</sup>, Zainabpun meninggal<sup>68</sup>.

Pernikahan Nabi dengan Ummu Salamah juga memiliki tujuan ini. Ummu Salamah adalah wanita pertama yang keluar untuk berhijrah ke Habasyah, Beliau adalah janda dari sahabat yang syahid. Pada saat itu meninggalkan 4 orang anak yang masih kecil tanpa ada yang memberikan jaminan pertolongan. Nabi Saw datang untuk melamarnya dengan memberikan jaminan terhadapnya dan keempat anaknya yang yatim sebagai tanda kesetiaan Nabi Saw

---

<sup>66</sup> Ibnu Ishāq, *Sirah*, Bab *Tazwīj an Nabi Saudah*, Juz 1, h. 238; Ibnu Hisyam, *Sirah*, Bab *Zawaj bi Saudah*, h. 161.

<sup>67</sup> Al-Asqalānī, *al-Ishābah*, Juz 4, h. 316.

<sup>68</sup> At-Thabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz 24 Bab *Zainab binti Khuzaimah*, No Hadis 150, h. 58. Menurut al-Haistami dalam kitab *Majma' az-Zawāid* para perawi dalam hadis ini *tsiqah*.



kepada pahlawan yang syahid. Pada awalnya Ummu Salamah belum bersedia menerima lamaran Nabi Saw dengan mengatakan; “aku adalah wanita tua, ibu dari anak-anak yatim dan wanita pencemburu”. Nabi Saw menjawab; “*Adapun tentang umur maka saya lebih tua darimu, tentang kecemburuan yang berlebihan maka Allah akan menghilangkannya darimu dan anak-anak yatim itu menjadi tanggungan Allah dan RasulNya*<sup>69</sup>.” Akhirnya Ummu Salamah sepakat untuk menikah dengan Nabi Saw.

Pernikahan Nabi Saw dengan Ummu Habibah, juga menyiratkan hikmah sosial ini, beliau adalah janda dari Ubaidillah bin Jahsy yang berhijrah ke Habasyah untuk menyelamatkan agama. Akan tetapi di negari asing ini, suaminya murtad menjadi Nashrani, kemudian mati di Habasyah. Ummu Habibah tetap tegar atas Islam dan hijrahnya penuh pengorbanan dan peristiwa besar. Beliau berfikir apa yang akan diperbuat, jika pulang ke Makkah, ia akan menghadapi orangtua yang keras memusuhi Islam, Jika dia pergi ke Madinah, di sana tidak ada seorangpun yang menanggung dan menjaganya. Dalam kondisi ini, Nabi Saw ingin membalas kesabaran dan ketegarannya. Maka Nabi Saw menulis surat kepada raja Najasyi penguasa Habasyah untuk menikahkan dirinya dengan Ummu Habibah<sup>70</sup>. Ummu Habibahpun sangat senang dan bersyukur mendengar berita ini.

f. Tujuan *Tarbawiyah* (keteladanan)

Nabi Saw sebagai *role model* yang sempurna sebagai seorang suami, bapak, kakek, paman, menantu, mertua, besan, sepupu, abang, adik dan status lainnya dalam keluarga. Hal ini terlihat dari cara bergaul beliau dengan para isterinya yang sangat romantis, strategi Nabi Saw dalam menghadapi problematika, emosi, kecemburuan para isterinya dan sebagainya. Dari sini, jelaslah pernikahan Nabi dengan setiap isterinya memiliki cerita, cinta, rasa, keunikan tersendiri, hikmah, pembelajaran dan keteladanan bagi umatnya.

## KESIMPULAN

Kehidupan rumah tangga dalam Islam berdiri tegak di atas pondasi akidah, hikmah, tarbiyyah, dan *mahabbah*. Hal ini tervisualisasikan pada rumah tangga Nabi Saw sebagai rumah tangga terbaik, paling suci dan paling utama. Nabi Saw memiliki 12 orang isteri yang memiliki sifat, tabiat dan karakteristik yang beragam. Pernikahan Nabi Saw ini mengandung hikmah dan keteladanan bagi umat, yaitu sebagai proses *ta'limiyyah*, *tasyri'iyah*, *ijtima'iyyah*, *siyasiyah*, *insaniyah* dan *tarbawiyah*. Hal ini mematahkan argumen para orientalis, pejuang westernisasi dan para feminis yang selalu menyudutkan dan memfitnah Islam terutama rumah tangga Nabi Saw. Dengan penelitian sejarah ini, terbukti bahwa Nabi Saw adalah seorang pejuang hak-hak wanita, dengan meletakkan mereka diposisi yang terhormat disaat wanita dipandang sebagai makhluk yang tidak dianggap.

---

<sup>69</sup> Muslim, *al-Jāmi'*, Juz 6, Kitab *al-Janā'iz*, Bab *Ma Yuqal Inda Mushābah*, No Hadis 918, h. 631.

<sup>70</sup> An-Nasai, *Sunan*, Juz 6, Bab *al-Qistu fi al-Ashdaqah*, No. Hadis 3350, h. 119

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Nabia *Aishah-the Beloved of Mohammaed*, London: Al-Syaqi Books, 1986.
- Al-Anis, Abdu as-Sāmi, *al-Asālib an-Nabawiyah Fi Mu'ālajah al-Musykilāt az- Zaujiyyah Buhūs Tahliliah lil Buhūs az-Zaujiyyah Fi Bait an- Nubuwwah*, Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, t.t.
- \_\_\_\_\_, *al-Asalib an-Nabawiyah* Terj. *Metode Nabi Saw Mengatasi Problematika Rumah Tangga*, Jakarts: Qisti Press, 2013.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnid as-Shahīh al-Mukhtashar Min Umūri Rasūlillah Sallallahu`Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, Kairo: Dar at- Thuq an-Najah, 1422H.
- Al-Asqalānī, Abu al-Fadhl Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Haitsami, *Majmu a-Zawaid Manba' l-Fawa'id*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.
- Hamāmī, Bassam Muhammad, *Nisa Haula ar-Rasul, Terj. 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Beirut: Muassah ar-Risalah, 1999.
- Idri, *Hadis dan Orientalis Prespektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana: 2017.
- Al-Istambuli, Mahmud Mahdi, *Tuhfah al- 'Arus Au az-Zawaj al-Islami as-Sa'id*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tuhfah al-'Arūs*, Terj. *Bekal Penganten*, Solo: Aqwam, cet. IX, 2020. Terj. *Menjadi Penganten Sepanjang Masa Kiat Menyiapkan Dan Merawat Pernikahan*, Solo: Aqwam, 2019.
- Al-Juzū, Abdu ar-Rahman, *Husna al-'Arūs Li Ta'sīs al-Usrah al-Islāmiyyah as- Sa'idah*, Libanon: Muassasah 'Iez ad-Dīn, t.t.
- Khafaji, Abdul Halim, *al-Kawākib Haula ar-Rasūl Shallallāhu Alaihi Wasallam*, Tej. Agus Suwandi, *Belajar Berumah Tangga Kepada Nabi Saw*, Solo: Aqwam, Cet. 2, 2018.
- Mernissi, Fatima, *The Forgotten Queens of Islam* Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, cet. I, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Women in Moslem Paradise Equal Before Allah* Terj. Team LSPPA, *Perempuan Dalam Surga Kaum Muslim*, Yogyakarta: LSPPA, Cet. I, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Rianti, *Wanita di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, cet. I, 1994.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Nida' Li Jins al-Lathif*, terj. Afif mohammad, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, Bandung: Pustaka, cet. I, 1986.
- Al-Mishrī, Mahmūd, *Sahābiāt Haula ar-Rasūl*, Kairo, Dār as-Shafā, 2005
- \_\_\_\_\_, *az-Zawāj al-Islamī as-Saīd*, Kairo, Dār as-Safā, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Sahabiāt Haula ar-Rasul*, Kairo, Dar as-Shafa, 2005, Terj. *Biografi 35 Shahabiyyah Nabi Saw*, Jakarta: Ummu Qura, h. Cet. VII, 2019.

- Al-Mubārakfūri Safiyyurahman, *ar-Rahīq al-Makhtūm*, Terj. *Sirah Nabawiyyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet ke-47.
- An-Nasāī, Ahmad Bin Syu`aib, *Sunan an-Nasāī al-Kubrā*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Al-Qusyairī, Muslim bin al-Hujjāj bin Muslim *al-Jāmi' as-Sahīh*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadīdah, t.t.
- Sa`ad, Muhammad Abu `Abdillāh al-Basri, *at-Thabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Daī as-Sadir, 1968, t.t.
- As-Sijistāni, Abu Daud Sulaimān bin al-As`ats, *Sunan Abū Daud*, Beirut: Dār al-Kitabal-`Arabī, t.t.
- Syathi', `Aisyah Binti Abd ar-Rahman, *Tarājum Sayyidāt Bait an-Nubuwwah*, Kairo, Dar ar-Rayyan at-Turast, 1987. Terj. *Biografi Isteri Dan Putri Nabi Saw*, Jakarta: Ummu Quran, Cet. V, 2020.
- Asy-Syināwi, Abdul Aziz, *Nish Fi Jaisy Rasul Sallallahu Alaihi wa Sallam*, Terj, *12 Wanita Pejuang Bersama Nabi Saw*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.
- Syouyb, Joesoef, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Syuaisyi, Hāfiz Ali, *Tuhfah al-`Arūs wa Bahjah an-Nufūs*, Kairo: Dār al-Ima, 200
- At-Thabrānī, *al-Mu'jam al-Wasīth*, Kairo: Dār al-Haramain: 1415H.
- At-Tijānī, Muhammad bin Ahmad. *Tuhfah al-'Arūs Wa Mu'atu an-Nufūs*, London: Riyadh Al-Rayyes, 1992.
- At-Tirmizī, Muhammad bin `Isa Abu `Isa as-Silmi, *al-Jāmi' as-Shahih Sunan at-Tirmizi*, Beirut, Dar Ihya at-Turast al-`Arabi, t.t.
- Zhihar, Najāh Binti Ahmad, *Ya Ma'syara al-Rijāl Rifqan Bi an-Nisā'*, Terj. Arif Munandar, *Jadilah Suami Penyejuk Hati Isteri*, Solo: Zam-Zam, Cet 2 2013.